

FIKRA

Media Pencerahan, Pengayaan, dan Pemberdayaan Muslimat NU DIY



Edisi 4
Desember, 2025



FIKRA

Media Pencerahan, Pengayaan,
dan Pemberdayaan Muslimat NU DIY

FIKRA adalah buletin yang diterbitkan oleh Bidang Hukum, Advokasi, Penelitian dan Pengembangan PW Muslimat NU DIY. Buletin ini memiliki visi penguatan pengetahuan dan wawasan kontemporer bermulti perspektif untuk *enlightenment* (pencerahan), *enrichment* (pengayaan), dan *empowerment* (pemberdayaan). Durasi terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada setiap bulan Juni dan Desember. Buletin ini memiliki sebelas rubrik, yaitu: Rubrik Agama, Rubrik Perempuan, Rubrik Lansia, Rubrik Kesehatan, Rubrik Psikologi, Rubrik Pendidikan, Rubrik Tafsir, Rubrik Politik, Rubrik Hukum, Rubrik Ekonomi, dan Rubrik Budaya/Seni. **Setiap edisi yang terbit belum tentu memuat semua rubrik.** Tulisan buletin bersifat tematik dalam setiap edisinya (kecuali Rubrik Kesehatan dan Psikologi, sebab kedua rubrik tersebut bertema bebas). Penulis bebas memilih bentuk tulisan: artikel, hasil wawancara, berita, opini, ulasan buku/literatur/film, atau hasil karya orisinal (puisi/cerpen).

Struktur Pengelola Buletin FIKRA

Pengarah :

Ketua Pimpinan Wilayah Muslimat NU DIY
Hj. Fatma Amilia., S.Ag., M. Si.

Penanggungjawab :

Bidang Hukum, Advokasi, Penelitian dan Pengembangan PW Muslimat NU DIY

Pemimpin Redaksi :

Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M. Hum.

Dewan Redaksi :

Prof. Dr. Ir. Shofwatul 'Uyun, S.T. M.Kom., IPM., ASEAN Eng.
Dr. Imelda Fajriati, M. Si.
Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S. Ag. M.Ag.
Dr. Hj. Ening Herniti, M. Hum.
Khotimatul Husna, S. Ag., M. Ag.

Dewan Editor :

Dr. Wiwin Siti Aminah, S. Ag., M. Ag.
Mustaghfiroh Rahayu, S. Th.I., M.A.
drg. Hj. Henny Primasari
Hj. Choiratun Chisaan, S.Ag., M. Hum.
Dr. Hj. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M. Psi.

Layouter :

Amira Fathinah

Alamat Redaksi :

Kompleks Masjid Baitul Hadi, Jl. Parangtritis No. 60, Druwo, Bangunharjo, Sewon, Bantul,
D.I. Yogyakarta 55188.
C.P: **0895343012347 (Yulia)**

DAFTAR ISI

04

Rubrik Agama

Pentingnya Kesadaran Keagamaan untuk Menjaga Bumi

Oleh: Hj. Yuni Ma`rufah., MSI

08

Rubrik Budaya

Suara-Suara Penyelamatan Krisis Ekologi dalam Lanskap Sastra Dunia Timur (Arab)

Oleh: Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S. Ag., M.Hum.

14

Rubrik Kesehatan

Pentingnya Perawatan Gigi dan Mulut agar Lansia Tetap Sehat

Oleh: Drg. Siti Roikhana Munawaroh, M.P.H.

17

Rubrik Lansia

Merawat Lansia di Negeri yang Menua: Di Antara Aturan Hukum, Keterbatasan Negara, dan Peran Organisasi Keagamaan

Oleh: Dr. Wiwin Siti Aminah Rohmawati dan Syarifah Ainun Jamilah, S.Ag.

21

Rubrik Psikologi

Senyum dalam Perspektif Islam dan Psikologi

Oleh: Prof. Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M.Si., Psikolog

24

Rubrik Tafsir

Perspektif Tafsir Al-Qur'an Tentang Ekoteologi

Oleh : Prof. Dr. H. Ahmad Baidowj, M.Si.

PENTINGNYA KESADARAN KEAGAMAAN UNTUK MENJAGA BUMI

Oleh : Hj. Yuni Ma'rufah., MSI

Dosen IIQ ANNUR Yogyakarta,

Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY

yunimuslimat2020@gmail.com



Akhir-akhir ini kita sering merasakan betapa sangat panasnya suhu udara di sekitar kita. Suhu udara terasa sangat panas jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan informasi yang sumber dari *Goddard Institute for Space Studies* (GISS) yang menyebutkan bahwa data tahun 2024 tercatat sebagai tahun terpanas dalam sejarah modern.

Kenaikan suhu panas bumi saat ini memang menjadi salah satu persoalan global yang paling serius. Para ilmuwan di berbagai belahan dunia sudah memperingatkan bahwa peningkatan suhu global bukan hanya sekadar perubahan iklim biasa, melainkan juga menjadi ancaman nyata bagi keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup makhluk di bumi. Bisa kita saksikan, kenaikan suhu telah memicu serangkaian problem lingkungan di berbagai bagian dunia yang lain, mulai dari mencairnya lapisan es di kutub, meningkatnya volume air laut yang menyebabkan banjir di wilayah pesisir, hingga munculnya gelombang panas ekstrem yang menimbulkan korban jiwa dan merusak tatanan lingkungan. Selain itu, banyak juga spesies tumbuhan dan hewan kehilangan habitatnya, sehingga menimbulkan ancaman kepunahan. Saat ini, hal tersebut

bukan lagi teori atau prediksi, melainkan kenyataan yang kini tengah dirasakan oleh seluruh masyarakat di berbagai belahan penjuru dunia tanpa terkecuali.

Indonesia juga ikut merasakan dampak dari kenaikan suhu global ini dengan sangat nyata. Sebagaimana dipaparkan oleh *Tempo.Co.*, Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati mengatakan bahwa salah satu efek yang paling kentara dari kenaikan suhu global adalah perubahan pola hujan. Intensitas dan frekuensi hujan di wilayah tropis sedang meningkat drastis. Namun di bagian lain Indonesia, justru curah hujannya merosot, yang mengakibatkan kekeringan dan mengganggu pertanian. Bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kekeringan diprediksi akan meningkat frekuensi dan intensitasnya seiring berubahnya pola curah hujan. Bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kekeringan diprediksi akan meningkat frekuensi dan intensitasnya seiring berubahnya pola curah hujan. Sementara bagi para petani, gagal panen menjadi ancaman nyata, yang itu bisa mempengaruhi ketahanan pangan nasional. Cuaca yang semakin tidak menentu membuat masyarakat sulit memprediksi musim, sehingga aktivitas pertanian, perikanan, dan sektor ekonomi lainnya ikut terganggu.

Salah satu akibat perubahan iklim ini dialami Indonesia pada akhir November 2025 yang lalu, ketika sebagian wilayah pulau Sumatra terkena musibah banjir bandang yang sangat memilukan. Bencana ini telah menelan banyak korban jiwa, kerusakan akses transportasi, tempat tinggal dan juga lumpuhnya aktivitas sosial dan perekonomian masyarakat. Hal yang lebih memilukan lagi ternyata banjir yang datang secara tiba-tiba membawa material lumpur, batu, dan kayu-kayu yang sebagian terlihat seperti hasil tebangan. Peristiwa ini memperlihatkan betapa rapuhnya daya dukung lingkungan di sejumlah kawasan Sumatra

saat ini. Memang, banjir bandang tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa alam yang bersifat kebetulan oleh karena perubahan iklim. Kerusakan lingkungan menjadi faktor yang memperbesar risiko dan dampak bencana. Ketika bencana alam menghancurkan sumber penghidupan, secara otomatis, maka produktivitas juga menurun. Demikian juga, penyakit semakin mudah menyebar akibat perubahan cuaca ekstrem sehingga menyebabkan kehidupan manusia juga ikut terganggu dari berbagai sisi.

Fenomena perubahan iklim ini tidak dapat dilihat sebagai kejadian alam yang bersifat sementara, melainkan sebagai sinyal kuat akan krisis lingkungan yang memerlukan kesadaran dan tindakan serius dari semua pihak. Selain itu, peningkatan suhu bumi bukan sekedar persoalan lingkungan semata, tetapi juga persoalan krisis kemanusiaan yang menuntut kesadaran kolektif dan langkah nyata untuk melindungi bumi sebagai rumah bersama.

Krisis ekologi juga memperlihatkan krisis moral dan mencerminkan kegagalan manusia dalam memaknai perannya sebagai makhluk spiritual yang diberi amanah mengelola bumi. Karena itu, solusi atas kerusakan lingkungan tidak cukup dengan pendekatan sains dan teknologi, tetapi juga menuntut pendekatan keagamaan dan etika ekologis. Di sini agama memiliki potensi besar sebagai sumber nilai yang mengarahkan perilaku manusia terhadap alam. Dalam Islam, kesadaran ekologis merupakan bagian yang menyatu dengan iman, karena menjaga bumi berarti juga menjaga ciptaan Allah. Kesadaran inilah yang perlu dihidupkan agar manusia dapat menata hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Islam memberikan dasar teologis yang kuat bagi tanggung jawab ekologis kepada manusia, yakni sebagai *khalifah fi al-ardh* untuk memelihara bumi. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah (2): 30: *wa idz qala rabbuka li al-mala'ikati inni ja'ilun fi al-ardli khalifah, qala a taj'alu fiha may yufsidu fiha wa yasfiku ad-dima', wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisu lak, qala inna a'lamu ma la ta'lamun.* ("(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak

menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui")

Status *khalifah fi al-ardh* bagi manusia bukanlah simbol kekuasaan, melainkan pemberian beban memikul tanggungjawab pemeliharaan. Hal ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah: *Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun an raiyyatih* (HR Bukhari Muslim) artinya "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Sementara di ayat yang lain Allah menyatakan bahwa segala yang ada di langit dan bumi diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai tanda kekuasaan Allah dan sarana bagi manusia untuk beribadah melalui perenungan dan pengelolaan yang bijaksana. (Q.S. Al-An'am [6]: 141). Dalam konteks ekologi, menjadi khalifah berarti bertanggungjawab menjaga keseimbangan ekosistem, tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, serta memastikan keberlanjutan hidup generasi mendatang. Sayangnya, manusia sering melupakan peran ini dan berubah menjadi perusak karena keserakahannya.

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an juga memperbincangkan tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada alam. Di antaranya dalam QS. Al-A'raf (7): 56, yang berbunyi *Wa la tufsidu fi al-ardl ba'da ishlahiha, wad'uha khaufa wa thama'an inna rahmatallahi qaribun min al-muhsinin.* ("Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik"). Makna ayat ini sangat relevan dengan kondisi sekarang. Pembakaran hutan, pencemaran sungai, dan sampah plastik yang menumpuk merupakan bentuk nyata dari *fasad fi al-ardh*—kerusakan, yang dilarang agama.

Rasulullah sebagai Pelopor Pelestarian Alam

Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran iman dan akhlak mulia, tetapi juga menjadi pelopor utama dalam menjaga pelestarian alam. Dalam berbagai hadis dan praktik kehidupan sehari-harinya, beliau menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan—jauh sebelum konsep pelestarian lingkungan dikenal secara modern seperti sekarang ini. Misalnya, bagaimana sikap beliau terhadap hewan, tumbuhan, air, dan tanah. Dalam berbagai hadisnya Nabi Muhammad

SAW dengan penuh kesadaran mengatakan bahwa semua ciptaan adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga, dipelihara dan tidak boleh disia-siakan. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

1. Hadis tentang larangan untuk Eksploitasi

"al-muslimuna syuraka'u fi salasin fi al-ma'I wa al-kala'I wa an-nari" artinya Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api (HR Abu Dawud dan Ahmad).

2. Hadis tentang Pencegahan Bencana Lingkungan Hidup

'An Anas ibn Malikin 'an an-Nabi SAW qala: Ma min Muslimin gharasa gharsan fa'akala minhu insanun aw dabbatun illa kana lahu bihi shadaqatun (HR Bukhari) artinya Dari Anas ibn Malik dari Nabi SAW bersabda "Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, lalu tanaman tersebut dimakan orang lain atau binatang ternak, melainkan baginya adalah sedekah."

3. Hadis tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

'An Abi Hurairah anna Rasulullah SAW "Ittaqu al-la'anaina qalu wama la'annan ya Rasulullah, qala al-ladzi yatakhalla fi thariqi an-nas aw fi dhillihim (HR Muslim) artinya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jauhilah kalian dari La'anaini." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa La'anaini itu?" Beliau menjawab: "Orang yang buang hajat di jalan manusia atau di tempat berteduh mereka."

4. Hadis tentang Pemanfaatan Lingkungan

'An Abi Hurairah qala, qala Rasulullah SAW, man kanat lahu ardhun, falyazra'ha aw liyamnahha akhahu fain aba fal-yumsik akhahu (HR Muslim) artinya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memiliki sebidang tanah, hendaklah ia menanaminya, atau memberikannya kepada saudaranya (supaya menanaminya), Namun jika ia tidak mau, hendaklah ia menjaganya" (Shahih Muslim, 1178)

Hadis-hadis di atas secara keseluruhan menekankan bagaimana membentuk prinsip dasar ekoteologi Islam, yakni dengan larangan eksploitasi, anjuran menanam, menjaga kebersihan, dan optimalisasi pemanfaatan alam. Rasulullah juga melarang penebangan pohon tanpa alasan syar'i dan menganjurkan penggunaan air secara hemat, meskipun sedang berwudhu di sungai. Contoh konkret kepedulian Nabi juga terlihat dalam praktik pelestarian alam adalah pembentukan "hima" — kawasan perlindungan ekologis yang

tidak boleh diganggu, terutama untuk menjaga sumber air dan padang bagi gembala. Konsep dari Nabi ini kemudian menjadi contoh bagi konsep kawasan konservasi di era modern.

Prinsip ekologi yang diajarkan Rasulullah SAW tersebut kini mulai diterapkan, dengan adanya masjid ramah lingkungan, gerakan menanam pohon sebagai sedekah, ekonomi hijau berbasis etika Islam dan sebagainya. Shihabul Millah, Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta, dalam acara Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertema "Islam dan Lingkungan Hidup: Meneguhkan Peran Umat Islam dalam Menjaga Bumi sebagai Amanah Tuhan" Tahun 2025 di Buleleng, Bali, menyampaikan hasil penelitiannya terkait kegiatan gerakan penanaman pohon berbasis pesantren, wakaf hutan, hingga pesantren hijau. Misalnya, di Bogor terdapat hutan wakaf, di Tuban terdapat hutan pesantren, di Garut muncul Pesantren Ath-Thariq yang mempraktikkan pertanian tanpa membunuh makhluk hidup. Demikian juga, beberapa pesantren dan masjid kini mulai menjadi pusat pengelolaan sampah berbasis komunitas, misalnya di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul yang mengubah sampah organik menjadi pupukkompos. Gerakan-gerakan "greenpesantren" dan "eco-masjid" yang kini mulai berkembang di Indonesia adalah langkah nyata mengimplementasikan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk menjaga alam dari kerusakan.

Konsep Hima dan Prinsip Etika Ekologi Islam

Konsep *hima* dalam Islam bermakna wilayah perlindungan, pembatasan, atau konservasi untuk menjaga keseimbangan alam. Rasulullah SAW menetapkan *hima*, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, untuk melindungi sumber air dan habitat hewan. Khalifah Umar bin Khattab RA melanjutkan praktik ini dengan kebijakan ekologis yang bijak. *Hima* mengacu pada prinsip-prinsip yang mengatur penggunaan dan perlindungan sumber daya alam serta menjaga keseimbangan ekologi. Prinsip-prinsip *hima* meliputi *'adamul fasad* (tidak merusak alam, baik dengan tangan maupun kebijakan), *al-'adalah* (bersikap adil terhadap sesama makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan ekosistem), *al-mashlahah* (semua kebijakan dan tindakan harus membawa manfaat bagi makhluk dan lingkungan), *laa dharaara wa laa dhiraar* (tidak menimbulkan bahaya untuk diri sendiri, orang lain, atau lingkungan),

dan *istikhlaf* (manusia diberi amanah sebagai penjaga dan pemakmur bumi). Etika ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan ibadah yang memiliki dimensi spiritual.

Dalam konteks dunia modern, *hima* dapat diwujudkan dalam bentuk taman nasional, kawasan hutan lindung, zona konservasi laut atau bentuk lainnya, yang memiliki kesamaan prinsip: mencegah eksploitasi alam secara berlebihan dan memastikan keberlanjutan ekosistem makhluk hidup.

Kembali pada Kesadaran Keagamaan

Seluruh upaya pelestarian lingkungan tidak akan berarti tanpa adanya kesadaran spiritual/ keagamaan. Sebagaimana uraian di atas, krisis ekologi sesungguhnya berakar dari krisis iman— yakni, ketika manusia mulai melupakan bahwa alam merupakan tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyyah*). Kesadaran keagamaan yang dimaksud di sini adalah dengan menempatkan setiap tindakan menjaga lingkungan sebagai ibadah. Tindakan sederhana seperti menghemat air, menanam pohon, mengelola sampah, atau tidak mencemari sungai adalah ibadah dalam bentuk tindakan nyata, dan mencerminkan kesadaran spiritualitas terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan Islam.

Tindakan nyata yang lain bisa dilakukan dengan menghadirkan masjid dan lembaga keagamaan menjadi pusat gerakan pelestarian ekologi. Misalnya, khotbah di hari Jumat mengambil tema tentang perawatan lingkungan, mengadakan kajian "*fiqh lingkungan*", hingga pengelolaan wakaf untuk konservasi. Dalam bidang pendidikan, kesadaran ekologi juga bisa dilakukan dengan mengenalkan pendidikan agama yang memasukkan 'kurikulum' cinta terhadap bumi dan lingkungan sekitar.

Penutup

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa, menjaga bumi dalam kesadaran keagamaan merupakan wujud nyata dari tanggung jawab spiritual dan moral kita sebagai khalifah di bumi. Dalam pandangan Islam, bumi digambarkan bukan hanya sebagai tempat kita tinggal atau hidup, tetapi bumi adalah sebagai amanah yang menuntut kita untuk tetap menjaga keseimbangannya. Kesadaran ini menegaskan bahwa persoalan lingkungan bukan semata-mata isu ekologis, melainkan juga cerminan kualitas iman dan akhlak manusia terhadap Allah, Sang Pencipta alam.

SUARA-SUARA PENYELAMATAN KRISIS EKOLOGI DALAM LANSKAP SASTRA DUNIA TIMUR (ARAB)

Oleh : Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S. Ag., M.Hum.

Guru Besar Bidang Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY

yulia.latifi@uin-suka.ac.id



Krisis dan Kerusakan Ekologi: Penyebab dan Dampaknya

Melalui berbagai sumber, para ahli menyebutkan bahwa usia bumi tidak kurang dari 4,5 miliar tahun. Dalam usia bumi yang sudah sangat tua tersebut, bumi kita belum pernah mengalami krisis dan kerusakan seperti yang terjadi saat ini. Penyebab utama kerusakan bumi saat ini adalah akibat aktivitas manusia. Faktanya, kerusakan bumi semakin meningkat seiring perkembangan industri dan pertumbuhan populasi manusia. Aktivitas tersebut dapat kita lihat seperti: pembuatan rumah-rumah kaca, munculnya pabrik-pabrik raksasa, pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, penambangan liar, berbagai produk teknologi dan perilaku konsumtif yang membunuh keragaman hayati dan botani atau mencemari lingkungan, penumpukan sampah plastik, dan material lainnya, baik di darat maupun di laut.

Hal ini menimbulkan ancaman serius bagi keberlanjutan hidup generasi sekarang dan masa depan. Sebenarnya bumi memiliki kemampuan untuk dapat sembuh secara alami atas kerusakan yang diakibatkan peristiwa alamiah, meskipun hal tersebut bersifat sangat lambat. Akan tetapi,

kerusakan bumi akibat perilaku manusia telah merusak kemampuan bumi untuk sembuh secara alami. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan tentang pentingnya menyelamatkan bumi dari krisis dan menjadikannya salah satu agenda mendesak sebagai persoalan global yang harus segera diatasi.

Akibat aktivitas manusia yang tidak pro lingkungan hidup (baik secara tidak disadari maupun disadari), maka berbagai bentuk kerusakan bumi dan penyebabnya adalah: 1) Pemanasan Global. Hal ini disebabkan emisi gas rumah kaca dari industri dan transportasi yang menjadi penyumbang terbesar pemanasan global 2) Deforestasi. Kerusakan ini terkait dengan penebangan hutan besar-besaran yang menyebabkan hilangnya habitat flora dan fauna serta meningkatnya kadar CO₂; 3) Pencemaran air, udara, dan tanah. Polusi ini disebabkan limbah industri dan sampah plastik yang selalu mencemari lingkungan dan mengancam kesehatan manusia; 4) Kerusakan ekosistem. Hal ini disebabkan eksploitasi berlebihan sumber daya alam karena aktivitas pertambangan dan penangkapan ikan berlebih; 5) Perubahan iklim ekstrim. Penyebabnya adalah gas rumah kaca yang besar dari aktivitas manusia yang menutupi atmosfer bumi, menjebak energi matahari dalam bumi, dan meningkatkan suhu bumi.

Dampak kerusakan bumi yang kemudian terlihat adalah: Perubahan Iklim Ekstrem: banjir, kekeringan, dan badai semakin sering terjadi akibat ketidakseimbangan iklim; Kepunahan Spesies: banyak spesies flora dan fauna yang berada di ambang kepunahan karena kehilangan habitat; Penurunan kesehatan Manusia: pencemaran udara meningkatkan risiko penyakit pernapasan dan kardiovaskular; Krisis Sumber Daya Alam: Penurunan kualitas tanah dan air bersih yang dapat menimbulkan krisis pangan.

Ekokritik: Kajian Sastra dan Ekologi

Ekokritik merupakan studi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996). Ekokritik melacak gagasan tentang lingkungan dan representasinya dalam sastra yang membantu mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan (Garraad, 2004).

Fokus kajian ekokritik mengkaji bagaimana alam dan lingkungan dengan berbagai masalahnya menjadi bagian integral dalam karya sastra. Kajian ini bukan hanya semata-mata menjadi latar cerita dan suasana, tetapi juga sebagai pembangun estetika sebuah karya sastra (Glotfelty & Fromm, 1996). Ekokritik menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan hidup, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi yang berdampak pada kehidupan manusia (Love, 2003).

Dengan demikian, ciri kajian ekokritik sastra adalah kajian yang terfokus pada alam lingkungan dengan berbagai masalahnya sebagai objek kajian. Peneliti juga harus melakukan pembelaan dan keberpihakan pada alam yang terdegradasi dan mencari solusi yang disuarakan sastrawan dalam karya yang ditulisnya, sehingga lingkungan alam (ekologi) bukan semata-mata sebagai latar cerita karya sastra saja.

Karakteristik yang muncul dalam kajian ekokritik, bahwa lingkungan alam hadir tidak hanya sebuah bingkai, tapi kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam. Hal ini mengingatkan pemahaman penting bahwa bumi sebenarnya adalah ibu kandung kita sebagai tempat manusia menyusu, dan bumilah satu-satunya planet yang cocok untuk tempat hidup manusia. Bila bumi rusak, maka kelangsungan hidup manusia juga terancam dan rusak.

Dalam perspektif ekokritik, kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah sehingga gagasan antroposentrisme dikritik dan ditolak. Begitu juga gagasan biosentrisme yang mengakui alam atau lingkungan yang hidup saja yang perlu dijaga dan dibela juga dikritik. Usulan yang ditawarkan teori ini adalah ekosentrisme, bahwa lingkungan alam yang harus

kita jaga dan kita bela adalah lingkungan alam, baik yang hidup (biotik) maupun yang tak hidup (abiotik), dan itulah ekologi. Oleh sebab itu, keharusan manusia bertanggungjawab atas lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks sastra dan kritik sastra itu sendiri sebagai upaya untuk membela bumi atau ekosistem.

Ada lima ragam ekokritik, yaitu: 1) Spiritualisme: Memahami hubungan lingkungan dengan kerohanian, menekankan kesucian alam, transendensi, Tuhan sebagai entitas yang menghadirkan dan ada dimana-mana; 2) Marxisme/Sosialisme: Kritik atas eksploitasi kapitalisme industri terhadap alam; 3) Poskolonialisme: Degradasi alam dalam sastra akibat kolonialisme yang dialami di negara-negara ketiga; 4) Postmodernisme : fokus pada problem lingkungan hidup akibat perilaku manusia modern atau postmodern; 5) Ekofeminisme: ada hubungan langsung antara penindasan alam dan penindasan terhadap perempuan yang sama-sama menjadi objek eksploitasi.

Kritik Antroposentrisme atas Problem Ekologi dalam Lanskap Sastra Timur (Arab)

Antroposentrisme adalah pandangan yang memposisikan kepentingan manusia sebagai satu-satunya kebenaran yang sah, meskipun dengan mengorbankan alam. Disinilah sastra memberikan kritik dan perlawanan. Muhammad al Makhzanji (Mesir) pada tahun 2010 menerbitkan cerpen berjudul *عندما اختفت العصافير* (Ketika Burung-burung Pipit Menghilang). Diceritakan, sebuah pemerintahan memusuhi burung-burung pipit dikarenakan dianggap saingan dalam memperebutkan gandum di ladang sehingga mengusir dan membunuh ribuan burung pipit dengan propaganda nasional. Lalu muncullah bencana besar yaitu ledakan populasi serangga. Akibatnya: tanaman rusak, panen gagal, rakyat kelaparan. Cerpen tersebut mengkritik keputusan politik yang mengabaikan keseimbangan ekosistem dalam rantai makanan makhluk hidup.

Abid Bakri (Palestina) hadir dalam sastra digitalnya melalui cerpen yang diunggah 5 oktober 2013 di mail.diwanalarab.com. yang berjudul *كيف تلوث الهواء* (Bagaimana Udara Tercemar). Melalui perenungan dan kritik tokoh narasi, Adam, cerpen tersebut menggugat keragaman polusi udara, tanah, dan air, akibat limbah industri dan pabrik-pabrik berupa tumpukan sampah. Digambarkan alam abiotik tersebut (laut, udara, air, tanah) sebagai

subjek seperti manusia yang memiliki perasaan dan kehendak. Mereka bersedih, menderita, dan marah akibat tangan-tangan manusia yang selalu mencemari dan merusak sistem ekologi alam. Cerpen tersebut menggambarkan kritik kapitalisme yang merusak ekologi.

Muhamad Syiki (Afrika Utara) aktif di platform digital sastra Arab. Dalam puisi-puisinya *الصبح أنين ولادته في الماء* (Pagi Rintihan Kelahirannya di Dalam Air), *رقصة العشب* (Tarian Rumpun), *محرقة النخيل* (Pembakaran Pohon-pohon Kurma), *هو المعنى العاري* (Makna yang Telanjang) digambarkan bahwa bom dan peluru-peluru telah merusak dan mencemari lingkungan alam abiotik: udara, tanah, air dan biotik (aneka flora dan fauna). Musthofa Mahmud (Mesir) menggambarkan dalam novelnya yang terbit 2009 *رجل تحت الصفر* (Laki-laki di Bawah Nol), bahwa perang nuklir juga telah memporak-porandakan rangkaian ionosfer di angkasa. Percikan bom atom menyebabkan kerusakan listrik magnet yang biasanya menyinari bumi. Perang modern tidak hanya membunuh manusia, tapi juga membunuh alam. Inilah problem ekologis akibat perang dan kolonialisme.

Mu'tazam Ali al-Qutbi (Palestina) adalah sarjana Biologi, S2 dan S3nya Pendidikan Lingkungan dan aktivis konservasi alam nasional dan internasional. Ia menulis qasidah-qasidah dengan perspektif ekologis yang sangat kuat, di antaranya adalah *وحش النفايات* (Pencemaran Lingkungan), *تلوث البيئة* (Monster Sampah), *علم التنوع الحيوي* (Ilmu Keanekaragaman Hayati). Karya-karya tersebut menyuarakan bumi yang berduka, pepohonan menangis, monster-monster sampah mengerikan, aneka hewan dan tumbuhan tercekik binasa, langit meratapi nasib bumi, iklim mengguncang tatanan ekologi. Semuanya diakibatkan keserakahan manusia sehingga muncul problem global ekologis seperti pencemaran, perubahan iklim, dan krisis biodiversitas.

Bayar Rufail (Libanon) menerbitkan novelnya *دموع لا تجف* (Airmata yang Tidak Kering) tahun 1995. Novel mengungkap perjuangan dan pengorbanan seorang gadis (Najla Hilwan) untuk mendapatkan Mata Air demi menghidupi seluruh warga desa, hewan dan tumbuhan. Penderitaan dan perjuangan sang gadis juga terkait penderitaan patriarki yang membelenggunya. Si gadis berhasil mendapatkan Mata Air untuk warga desa namun harus ditebus dengan nyawanya sehingga dia meninggal dunia, maka untuk mengenang dan

dan mengabadikan perjuangan dan pengorbanannya maka nama si gadis dijadikan sebagai nama mata air tersebut, yaitu Mata Air Hilwan (Ain Hilwan). Pengarang memunculkan ekofeminisme, bahwa penindasan alam paralel dengan penindasan patriarki.

Penyelamatan Problem Ekologi dalam Lanskap Sastra Timur (Arab)

Menarik untuk dicermati, bahwa sastra Timur (Arab) menawarkan solusi atas krisis ekologi dengan pendekatan spiritualisme. Ciri ragam ekokritik spiritualisme adalah memahami hubungan lingkungan dengan kerohanian, menekankan kesucian alam, transendensi, dan keyakinan bahwa Tuhan sebagai entitas yang menghadirkan dan Dia ada dimana-mana. Solusi spiritualisme tercermin dalam beberapa poin pemikiran dalam lanskap Sastra Arab, di antaranya adalah:

1. Alam cerminan Tuhan itu sendiri

Ibnu Thufail (1110-1185 M) berasal dari Andalusia. Ia juga seorang Filsuf, dokter, astronom, pejabat istana, dan penulis. Dalam novelnya yang filosofis-alegoris, *حي بن يقظان* (Hidup, Putra Kesadaran), dikisahkan Hayy mampu memiliki segenap pengetahuan tentang alam & manusia dan kebijaksanaan hidup melalui akal dan jiwanya yang suci dan kuat, sehingga dia bisa bermusyahadah dengan Tuhan dengan kesadaran etika universal yang sangat menakjubkan. Dalam pencarian pengetahuannya dengan akal dan penelitian empiris, Hayy dapat memahami segala sesuatu terkait pengetahuan alam dan manusia, juga prinsip-prinsip yang mendasarinya. Hayy mengetahui dan menyadari ada 3 perilaku yang harus dia lakukan dalam hidup ini untuk menyempurnakan hakikat diri kemanusiaannya. Berikut kutipan novelnya:

فاتجهت عنده الأعمال التي يجب عليه أن يفعلها نحو ثلاثة

أغراض: إما عمل يتشبه به بالحيوان غير الناطق، إما عمل

يتشبه بالأجسام السماوية، إما عمل يتشبه به بالموجود

الواجب الوجود (ابن طفيل، حي بن يقظان: ١٠٧)

"Ada 3 jenis perilaku yang harus dia lakukan: 1) perilaku penyerupaan dia seperti hewan tak berakal, 2) perilaku penyerupaan seperti benda-benda langit, dan 3) perilaku penyerupaan seperti Wujud yang Wajib Ada (Tuhan)".

Setelah Hayy melakukan penyerupaan pertama dan kedua dengan sempurna, lalu ia melakukan perilaku penyerupaan ketiga Wujud yang Wajib Ada (Tuhan). Hayy kemudian menyadari bahwa tujuan tertinggi dalam hidupnya adalah untuk melakukan penyerupaan ketiga ini, penyerupaan dengan Tuhan. Agar dapat menyerupai Tuhan, Hayy menemukan pengetahuan bahwa akalnya mengharuskan dia memiliki etika terhadap lingkungan alam, baik terhadap makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan maupun terhadap makhluk tak bernyawa, seperti air. Berikut kutipan novelnya:

فَأَمَّا إِنْ كَانَتْ كُلُّهَا مَوْجُودَةً فَيَنْبَغِي لَهُ حِينَئِذٍ أَنْ يَثْبُتَ وَيَتَخَيَّرَ مِنْهَا مَا لَمْ يَكُنْ فِي أَخْذِهِ كَبِيرَ اعْتِرَاضٍ عَلَى فِعْلِ الْفَاعِلِ وَذَلِكَ مِثْلَ لَحُومِ الْفَوَاكِهِ الَّتِي قَدْ تَنَاهَتْ فِي الطَّيِّبِ وَصَلَحَ مَا فِيهَا مِنَ الْبَذَرِ لِتَوَلِيدِ الْمِثْلِ عَلَى شَرْطِ التَّحْفِظِ ذَلِكَ الْبَذَرُ بِأَنْ لَا يَأْكُلَهُ وَلَا يَفْسُدَهُ وَلَا يَلْقِيَهُ فِي مَوْضِعٍ لَا يَصْلَحُ لِلنَّبَاتِ مِثْلَ الصَّفَاةِ وَالسَّبْخَةِ وَنَحْوَهُمَا. فَإِنْ تَعَذَّرَ عَلَيْهِ وَجُودُ مِثْلِ هَذِهِ الثَّمَرَاتِ ذَاتِ اللَّحْمِ الْغَازِي كَالْتَفَاحِ وَالْكَمَثَرِيِّ وَالْأَجَاصِ وَنَحْوِهَا كَانَ لَهُ عِنْدَ ذَلِكَ أَنْ يَأْخُذَ إِمَّا مِنَ الثَّمَرَاتِ الَّتِي لَا يَغْدُو مِنْهَا إِلَّا نَفْسُ الْبَذَرِ كَالْجُوزِ وَالْقِسْطَلِ، وَإِمَّا مِنَ الْبَقُولِ الَّتِي لَمْ تَصِلْ بَعْدَ حَدِّ كَمَالِهَا. وَالشَّرْطُ عَلَيْهِ فِي هَذَيْنِ أَنْ يَقْصِدَ أَكْثَرَهَا وَجُودًا وَأَقْوَاهَا تَوَلِيدًا وَأَنْ لَا يَسْتَأْصِلَ أَصُولَهَا وَلَا يَفْنِيَ بَذَرَهَا. فَإِنْ عَدِمَ هَذِهِ فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنَ الْحَيَوَانِ أَوْ مِنْ بَيْضِهِ. وَالشَّرْطُ عَلَيْهِ فِي الْحَيَوَانِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ أَكْثَرِهِ وَجُودًا وَلَا يَسْتَأْصِلَ مِنْهُ نَوْعًا بِأَسْرِهِ (ابن طفيل، حي بن يقظان ١٠٩-١١٠)

"Jika semua golongan makanan tersebut ada, maka ia harus memilih salah satu golongan yang tidak bertentangan dengan aktualitas al Fail (Tuhan), seperti daging buah-buahan yang telah matang dengan baik dan telah mengeluarkan biji untuk ditanam. Ia tidak boleh memakan, menghancurkan, atau membuang bijinya di tanah yang tidak subur seperti tandus, danau, atau tanah yang tidak dapat ditanami. Jika ia tidak menemukan buah-buahan berdaging seperti apel, jambu, pir dan lain-lain, maka ia boleh memakan buah yang hanya memiliki biji seperti kenari dan kastanye, atau sayuran yang tidak tumbuh

sempurna. Ia boleh memilih buah yang tidak berdaging ini dengan syarat jumlah buah-buahan tersebut banyak, pohonnya memiliki banyak tunas dan tumbuh dimana-mana. Ia tidak boleh mencabut batang dan menghancurkan bijinya. Jika tidak menemukan buah-buahan ini, ia boleh mengonsumsi daging hewan atau telur, dengan syarat hewan dari jenis populasi yang banyak dan tidak menghilangkan jenisnya hingga tidak bersisa".

Seluruh data-data di atas menegaskan bahwa, etika lingkungan hidup secara internal dan eksternal yang dilakukan Hayy di atas adalah dasar-dasar spiritualisme pembebasan dan solusi penyelamatan problem ekologi. Ragam ekokritik spiritualisme sebagai suara pembebasan ekologis ini menekankan hubungan antara ekologi dengan dunia kerohanian, spiritualitas, metafisika, dan ke-tuhanan. Ditegaskan dalam ragam ini bahwa alam adalah suci, penuh transendensi, hal ini dikarenakan alam tidak dapat dipisahkan dari Tuhan sang pencipta alam itu sendiri. Tuhan adalah entitas yang menghadirkan dan hadir dimana-mana, di seluruh alam, dalam setiap bentuk dan gerakan alam.

Dalam novel tersebut sangat jelas, kesadaran Hayy untuk menjaga dan mengupayakan *sustainability* ekologi (tumbuhan, hewan, air) agar berkembang dan tetap berada seperti fitrahnya secara sempurna, seperti tujuan semula yang diinginkan Tuhan, merupakan pandangan dalam jenis ekokritik spiritual. Pola makan Hayy, jenis yang dia makan, cara dia makan, dan cara dia hidup dengan alam, serta cara dia memperlakukan alam ketika ada dalam kondisi-kondisi yang membutuhkan bantuan, semuanya dia lakukan dengan kesadaran nilai-nilai *ilahiyyah*. Tuhan yang disebutnya *al Maujud* yang Wajib ada adalah tujuan tertinggi Hayy dalam hidup ini, sehingga Hayy ingin selalu dekat dengan Tuhan, satu-satunya sumber kebahagiaan hidup baginya. Salah satu caranya untuk bisa *bermusyadah* dengan Tuhan adalah dengan cara melakukan penyerupaan sifat-sifatNya, diantaranya adalah sifat memelihara dan mencintai alam, sebagaimana tergambar dalam kutipan data-data di atas.

2. Transendensi alam: keagungan dan misteri alam, ketetapan hukum alam, dan mata hati alam
Musthofa Mahmud (Mesir) menerbitkan novelnya pada tahun 2009 berjudul *رجل تحت الصفر* (Laki-laki di Bawah Nol). Novel berkisah tentang kemajuan manusia dalam dunia sains dan teknologi. Tokoh utamanya, ilmuwan fisika, dapat menemukan pembebasan manusia menjadi gelombang yang bisa

membawanya pada kehidupan kedua, tanpa raga, sehingga bisa menjelajah ke planet-planet lain, lalu bisa masuk ke kehidupan ketiga, ruh dan kesadarannya tidak lagi dapat dilihat secara empiris, dia hilang dan tak dapat kembali menuju dunia keabadian, bertemu Tuhan yang paling membahagiakan sehingga dia tidak mau kembali ke bumi. Novel menegaskan bahwa alam gaib itu ada, logis dan rasional. Hidup tokoh utama, ilmuwan fisika, yang penuh etika dan tanggungjawab kemanusiaan dan ekologi, mengantarnya mencapai kehidupan alam gaib yang penuh kebahagiaan. Tokoh utama mengkritik penindasan manusia dan alam. Seharusnya manusia hidup dengan penuh cinta kasih baik dengan sesamanya maupun dengan alam. Bumi tidak boleh dikorbankan dan manusia harus bertanggungjawab penuh memelihara bumi.

Novel ini juga memperjuangkan spiritualisme alam, bahwa alam ini memiliki keagungan dan misteri (rahasia-rahasia) yang harus dihormati dan dipahami oleh manusia. Kemajuan sains yang terus berkembang sebenarnya hanyalah kemampuan manusia dalam mengungkap dan memahami misteri dan hukum-hukum alam yang tersembunyi. Maka sebuah kesalahan dan dosa besar bila manusia mengabaikan, merusak, dan tidak menghormati alam. Berikut kutipannya:

فالإنسان هو الذى يجب أن يتولى الوصاية على الطبيعة وليس العكس فهو العقل الوحيد المدرك الواعى بين كل هذه الظواهر العمياء. ولكن كيف يتولى الإنسان الوصاية على الطبيعة وهو ابنها الطفل وأحد نواتجها؟ الطبيعة عمرها ٢٣ ألف مليون سنة. ونحن تاريخنا لا يزيد على مليون سنة. وما نعرفه من أمر هذه الطبيعة لا يذكر إلى جانب ما نجهله. وإذا كانت الطبيعة عمياء فكيف تفسر التطور وسيره من المكروب إلى الإنسان في اتجاه يدل على بصيرة عقل (مصطفى محمود، رجل تحت الصفر: ٢٣).

“Manusialah yang wajib melanjutkan amanat untuk memelihara alam ini, bukan sebaliknya, manusialah satu-satunya pemikir yang tahu dengan sadar semua fenomena alam yang buta ini. Tetapi bagaimana manusia dapat melanjutkan amanah ini jika dia sendiri merupakan anak yang terlahir dari percobaan alam? Alam ini berusia 23 ribu juta tahun, sedang kita dan sejarah kita, usianya tidak lebih dari sejuta tahun. Apa yang bisa kita ketahui dari alam ini, bila disisi lain kita buta sama sekali. Jika alam ini buta, bagaimana dia

dapat memahami perkembangan dari mikroba sampai manusia serta karyanya yang didasarkan pada hati dan akal”.

Kutipan di atas penuh sindiran akan kesombongan manusia yang seringkali mengeksploitasi dan merusak sistem ekologi. Tentulah masih sangat banyak rahasia-rahasia alam melalui berbagai hukumnya yang belum diketahui dan dipahami oleh manusia, sebab faktanya, awal kemunculan manusia tidak sebanding dengan awal kemunculan alam yang jauh lebih awal. Bahkan, manusia adalah bagian kecil dari alam itu sendiri. Alam memiliki hukum yang tetap dan objektif, yang harus dipahami dan dijaga manusia agar kehidupan manusia selamat. Sedang manusia memiliki cara pandang subjektif yang jauh dari objektif seperti yang dimiliki hukum alam, terlihat dalam kutipan berikut.

أنا أفهم أن يحكم الإنسان على إنسان مثله..على جيل..على مجتمع..أما أن يحكم على الطبيعة..على الكون كله فهو غرور وحق..إن العقل البشرى غير مؤهل بمثل هذه الكفايات التى يرى بها الكليات والمجردات والبدائيات والنهايات..هل رأيت الحقيقة..هل عاينت الجمال أو الحق أو الحرية..أبدا..أنت ترى جزئيات محدودة فقط وهذه هي التى تستطيع أن تحكم عليها. - هذه فلسفة كانتية راح زمانها..الإنسان يحكم على كل شئ ويأخذ موقفا من كل شئ أراد أو لم يرد، أنت تحكم على الكون وترفضه، وتحكم على الحياة أحيانا وترفضها، والدليل على ذلك أنك يمكن أن تنتحر (مصطفى محمود، رجل تحت الصفر: ٢٣-٢٤)

“Saya memahami manusia suka menghukumi manusia lain, menyiksa generasi tertentu dan masyarakat lain. Mereka bahkan menganggap hukum alam dan tatanan semesta ini hanyalah permainan belaka, padahal akal manusia tidak sempurna aturan kosmos yang tersusun secara utuh sejak awal hingga akhir kelak. Apa kalian tahu yang sebenarnya, apa kalian mengerti masalah keindahan kebenaran atau hakikat kebebasan? Kalian hanya melihat bagian-bagiannya yang terbatas saja. Inilah yang membuat manusia menindas manusia lain dan merusak alam sekenakannya. Inilah filsafat Kant tentang kehidupan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang menghakimi segala sesuatu dan menyikapi segala persoalan dengan sesuka hati mereka. Kalian menghakimi alam dan mengeksploitasinya, menghakimi kehidupan dan mencercanya. Itu semua bukti bahwa

kalian dapat membunuh diri kalian sendiri”.

Pada faktanya, alam memiliki mata hati yang harus dipahami, dimengerti, dan dihormati manusia bila manusia menginginkan hidup selamat, aman, dan sejahtera. Berikut kutipannya:

إن ما يبدو لنا من بصيرة الطبيعة وهم لأننا لا نرى إلا حسناتها.
أما أخطاؤها وجرائمها وجنباياتها فإنها تندثر أولاً بأول حدى جرائم
الطبيعة التى استطعنا أن نعرفها كانت الزواحف المنقرضة. تلك
المسوخ التى أنجبتها أمانا الأرض بطريق الخطأ ثم انقرضت عن
آخرها.. وهذه الغلطة.. وغيرها ملايين الغلطات دمتها الزلازل
وغمرت مياه المحيطات وحجبتها عن العيون (مصطفى محمود، رجل
تحت الصفر: ٢٣).

“Sesungguhnya kita tidak mengetahui mata hati alam semesta ini, kita hanya melihat sisi baik dan mengambil keuntungannya saja tanpa mau memahami kerusakan dan kehancuran yang menyimpannya. Terhadap kerusakan yang diderita alam, kita telah menutup mata. Padahal kita dapat mengetahui bukti-bukti kerusakan alam ini melalui punahnya binatang-binatang merayap. Kebodohan kita inilah yang menghancurkan bumi dan menyebabkan kehancuran lainnya. Mata hati kita telah tertutup dari kesalahan ini dan berjuta-juta kesalahan lain yang menimbulkan gempa dan bencana banjir tak pernah kita sadari”.

Novel tersebut menegaskan kritik atas antroposentrisme, yaitu berbagai perilaku manusia yang merusak alam meskipun dengan dalih kemajuan atau pengembangan sains teknologi. Dalam banyak kutipan yang lain, novel juga memberikan kritik atas antroposentrisme yang mengatasnamakan kebenaran, logika, kesejahteraan, dan masa depan, sebab dalam faktanya aktivitas manusia tersebut dilakukan tidak mengindahkan nilai-nilai etis ekologis sehingga dengan kerusakan ekologi menyebabkan kehancuran hidup manusia sendiri. Oleh sebab itulah, kutipan-kutipan di atas yang disuarakan oleh tokoh utama novel, dikatakan novel sebagai suara-suara para nabi yang mengejawantahkan suara Tuhan. Inilah Solusi spiritualisme dalam menyelamatkan bumi yang disuarakan karya sastra Arab.

Ekokritik spiritual merupakan salah satu alternatif penting dalam menjaga alam atau ekologi kita dari kepunahan dan kerusakan. Alam adalah manifestasi Tuhan itu sendiri, sebagaimana al-Quran juga menegaskan, bahwa dimanapun manusia menghadap maka akan ditemukan wajah Allah. Sebab itulah, alam juga memiliki kesucian yang harus dihormati dan dijaga oleh manusia. Dalam faktanya, manusia tidak dapat hidup di luar alam, manusia membutuhkan alam, dan manusia bahkan bagian dari alam itu sendiri. Sebab itu keseimbangan alam adalah hal penting yang harus disadari oleh manusia, dijaga, dan diupayakan keutuhannya demi kesempurnaan manusia itu sendiri dengan mendasarkan nilai transendental dan metafisis yang bersumber pada Tuhan.

PENTINGNYA PERAWATAN GIGI DAN MULUT AGAR LANSIA TETAP SEHAT

Oleh : Drg. Siti Roikhana Munawaroh, M.P.H.

Ketua PC Muslimat NU Bantul

sroikhanam@gmail.com



Pendahuluan

Lansia atau penduduk lanjut usia merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal kesehatan, sosial, dan ekonomi. Peningkatan jumlah lansia di suatu daerah seringkali menjadi indikator keberhasilan dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan sosial, termasuk tingginya angka harapan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang semakin tinggi sehingga jumlah lansia terus bertambah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang diolah oleh *GoodStats*, DIY menempati posisi pertama sebagai provinsi dengan persentase penduduk lansia tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 16,3%. Angka tersebut melampaui rata-rata nasional (12%), selaras dengan angka harapan hidup di DIY yang mencapai 75,4 tahun, predikat tertinggi secara nasional. Tingginya jumlah lansia ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang inklusif, khususnya dalam penyediaan layanan kesehatan, infrastruktur ramah lansia, serta perlindungan sosial. Selain sebagai tantangan,

hal ini juga merupakan peluang untuk menciptakan ekosistem masyarakat yang lebih peduli terhadap kelompok lansia.

Seiring bertambahnya usia, perubahan fisik pada lansia sering kali menimbulkan masalah kesehatan, salah satunya pada area gigi dan mulut. Di Provinsi DIY, angka permasalahan ini cukup tinggi yakni 65,60%, namun tingkat perawatan medis yang diterima lansia masih sangat rendah, yaitu hanya 16,40% (Riskesdas 2018). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut di Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan presentase kesehatan gigi dan mulut Indonesia yaitu sebesar 45,3%. Rendahnya kesehatan gigi dan mulut lansia dipicu oleh kurangnya kesadaran, keengganan berobat karena faktor biaya atau merasa tidak ada keluhan, serta proses penuaan alami. Kondisi ini berujung pada tingginya angka kehilangan gigi; tercatat rata-rata 17–18% lansia berusia 65 tahun tidak memiliki gigi sama sekali.

Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia

Kesehatan gigi dan mulut di Yogyakarta masih belum mendapatkan perhatian dan prioritas yang tinggi, padahal kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan karena mempengaruhi kesehatan yang lainnya, dan akan berdampak besar pada kualitas kehidupan seseorang.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi sehat pada jaringan keras, lunak, serta unsur terkait dalam rongga mulut. Kondisi ini memungkinkan seseorang untuk makan, berbicara, dan bersosialisasi tanpa gangguan fungsi maupun estetika. Jika kesehatan ini terganggu, produktivitas dan kualitas hidup seseorang akan menurun. Hal ini berdampak negatif pada berbagai kelompok usia, terutama lansia. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa lansia dapat dibagi menjadi tiga kategori lansia yang berusia 60–69 tahun (Lansia Pra-Lanjut Usia), berusia 70–79 tahun (Lansia Lanjut Usia), dan

berusia 80 tahun ke atas (Lansia Usia Akhir). Sayangnya, hingga saat ini, masalah kesehatan gigi dan mulut pada lansia masih sering diabaikan, padahal mereka diharapkan tetap sehat, mandiri, dan bermartabat.

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk memiliki dampak sistemik yang dapat memicu berbagai masalah kesehatan serius serta menurunkan kualitas hidup seseorang. Secara medis, peradangan gusi dapat menyebar ke pembuluh darah yang meningkatkan risiko penyakit jantung dan stroke. Selain itu, terdapat hubungan timbal balik dengan diabetes; penderita diabetes lebih rentan terhadap infeksi gusi, sementara penyakit gusi yang parah mempersulit pengendalian kadar gula darah. Infeksi pada rongga mulut juga memungkinkan bakteri berbahaya berpindah ke paru-paru, yang meningkatkan risiko pneumonia. Dari sisi fungsional, gigi yang rusak atau hilang menghambat proses pengunyahan sehingga membatasi asupan nutrisi dan memicu gangguan pencernaan. Beban bakteri yang tinggi pada mulut yang tidak sehat pun turut melemahkan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit kronis lainnya. Tak hanya fisik, dampak psikososialnya pun sangat nyata; kehilangan gigi sering kali merusak kepercayaan diri dan menghambat komunikasi sosial. Rasa sakit kronis pada rongga mulut bahkan dapat menjadi pemicu stres, kecemasan, hingga depresi yang berkepanjangan.

Berbagai faktor penuaan dan kurangnya perawatan menyebabkan lansia lebih rentan mengalami karies atau gigi berlubang, serta kehilangan gigi akibat pencabutan maupun terlepas secara alami. Selain itu, akumulasi karang gigi dan penyakit gusi, seperti *gingivitis* dan *periodontitis*, sering kali menyebabkan gigi menjadi goyang. Masalah lain yang kerap muncul adalah *xerostomia* atau mulut kering akibat berkurangnya produksi air liur, baik karena proses penuaan alami maupun efek samping obat-obatan seperti anti-depresan, *anti-histamin*, dan obat hipertensi. Kondisi mulut kering ini membuat gigi semakin rentan rusak karena hilangnya fungsi air liur dalam melindungi dan membersihkan rongga mulut secara alami. Sebagai langkah penanganan, lansia sangat dianjurkan untuk meningkatkan konsumsi air putih, menggunakan pelembap bibir, serta berkonsultasi dengan dokter gigi mengenai alternatif obat-obatan yang dapat memengaruhi produksi air liur, seperti obat anti depresan, anti histamin, hipertensi, dan lain-lain.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, langkah utama yang harus dilakukan adalah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai gaya hidup, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dimulai dengan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran mandiri, yang diikuti dengan tindakan nyata seperti menyikat gigi secara rutin dua kali sehari, menggunakan benang gigi, atau menggunakan siwak sesuai sunah Rasul. Selain perawatan mandiri, masyarakat juga dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi setiap enam bulan sekali guna deteksi dini gangguan serta menjalani perawatan medis sesuai diagnosis, seperti penambalan, pembersihan karang gigi (*scaling*), maupun pencabutan jika diperlukan. Pola makan pun perlu dijaga dengan membatasi konsumsi makanan manis yang lengket serta memperbanyak konsumsi buah dan sayur. Terakhir, kesehatan mulut harus didukung oleh PHBS tatanan rumah tangga secara menyeluruh, yang meliputi pemenuhan gizi seimbang, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, rutin melakukan aktivitas fisik, serta menghindari rokok.

Selain itu, lansia yang kehilangan gigi perlu menggunakan gigi tiruan untuk mengembalikan fungsi kunyah dan bicara. Namun, pemasangan gigi tiruan yang kurang tepat dapat memicu iritasi gusi serta gangguan fungsi mulut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan gigi tiruan dibuat dan dipasang oleh dokter gigi agar presisi. Perawatan mandiri juga krusial; gigi tiruan lepasan harus dibersihkan secara rutin dengan sikat berbulu lembut di bawah air mengalir. Saat tidur, gigi tiruan sebaiknya dilepas dan direndam dalam air bersih bersuhu normal untuk menjaga bentuknya, serta sangat dilarang merendamnya dalam air panas karena dapat merusak struktur gigi tiruan tersebut.

Kesehatan gigi dan mulut harus dijaga sedini mungkin melalui pendekatan siklus hidup, dimulai sejak bayi masih dalam kandungan. Pada fase ini, ibu hamil perlu rutin memeriksakan diri ke dokter gigi, mengonsumsi makanan kaya kalsium serta multivitamin, dan menjaga kebersihan mulut guna mencegah infeksi yang dapat memengaruhi kesehatan janin. Memasuki usia bayi, perawatan dilakukan dengan membersihkan gusi dan lidah menggunakan kasa bersih setiap selesai menyusui. Setelah gigi pertama tumbuh, orang tua sebaiknya mulai menyikat gigi bayi dengan sedikit pasta gigi, serta menghindari penggunaan empang dan botol

susu saat tidur untuk mencegah karies akar (*rampant caries*).

Pada masa balita, anak perlu dibiasakan menyikat gigi dua kali sehari dengan pendampingan, membatasi konsumsi makanan manis yang lengket, serta mulai diperkenalkan dengan pemeriksaan dokter gigi setiap enam bulan sekali. Terakhir, saat memasuki usia sekolah hingga usia produktif, konsistensi dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), baik secara khusus pada area gigi dan mulut maupun dalam tatanan rumah tangga secara umum, menjadi kunci utama untuk mempertahankan kesehatan organ mulut hingga masa tua.

Penutup

Melalui pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sejak dini, diharapkan setiap individu saat memasuki masa lansia tetap memiliki setidaknya 20 gigi yang berfungsi dengan baik. Target ini sejalan dengan standar WHO dan Kementerian Kesehatan guna menjamin kemampuan pengunyahan yang optimal serta asupan gizi yang seimbang. Dengan jumlah gigi yang memadai, lansia tidak hanya terbantu secara medis dalam menjaga kesehatan umum, tetapi juga didukung secara fungsional dalam aspek bicara dan estetika. Hal ini menjadi fondasi penting untuk mewujudkan sosok lansia yang sehat, mandiri, produktif, dan bermartabat.

MERAWAT LANSIA DI NEGERI YANG MENUA: DI ANTARA ATURAN HUKUM, KETERBATASAN NEGARA, DAN PERAN ORGANISASI KEAGAMAAN

Oleh : Dr. Wiwin Siti Aminah Rohmawati

Senior Advisor Center for GEDSI UNU Yogyakarta dan Pengurus PW Muslimat NU DIY

wiwin@unu-jogja.ac.id

Oleh: Syarifah Ainun Jamilah, S.Ag.

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

syrf11jamilah@gmail.com

Pengantar

Indonesia kini sedang mengalami masa ketika banyak orang berusia tua. Peningkatan harapan hidup, terutama di kalangan perempuan, membawa dampak sosial yang rumit. Jumlah orang tua tidak hanya meningkat, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah, seperti kesehatan fisik yang menurun, kesehatan mental, rasa terasing, kemiskinan, dan kehilangan tujuan. Sayangnya, jumlah orang tua yang terus bertambah belum diimbangi dengan kesiapan sistem pelayanan yang berkelanjutan dan terpadu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia menegaskan bahwa orang tua adalah warga negara yang berhak hidup dengan baik, mandiri, dan dihormati, serta berhak mendapatkan layanan kesehatan, sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (UU RI No. 13/1998). Namun, lebih dari dua puluh lima tahun setelah undang-undang ini disahkan, kenyataan tentang layanan untuk lansia masih menunjukkan gap yang besar antara aturan hukum dan implementasi yang ada di lapangan. Artikel ini akan membahas mengenai aturan hukum tentang lansia di Indonesia dengan berbagai dinamikanya dan peran organisasi keagamaan dalam merespon persoalan tersebut.

Mandat Negara dan Realitas Layanan Lansia

Negara memiliki peran penting merespon persoalan lansia. Berbagai kebijakan telah diterapkan, mulai dari undang-undang, peraturan pemerintah, hingga kebijakan Menteri. Salah satu peraturan penting adalah Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2015 mengenai Layanan Kesehatan untuk Lansia di Pusat Kesehatan Masyarakat.

Regulasi ini mewajibkan adanya layanan lansia yang menyeluruh, mencakup aspek promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi, serta memperhatikan aspek fisik, mental, dan sosial para lansia (Permenkes RI No. 67/2015).

Namun, dalam pelaksanaannya seringkali layanan untuk lansia masih terpisah-pisah. Di layanan primer seperti puskesmas, perhatian untuk lansia seringkali hanya sebatas pemeriksaan kesehatan fisik rutin, sementara kesehatan mental dan dukungan psikososial belum menjadi fokus utama. Masalah ini semakin berat karena sedikitnya poli geriatri yang terintegrasi di rumah sakit. Bahkan sampai saat ini jumlah rumah sakit yang menyediakan layanan geriatri terpadu masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah populasi lansia nasional yang cukup besar.

Data BPS 2025 menunjukkan 11,93 persen dari total populasi Indonesia adalah lansia. Diantara lansia tersebut, persentase lansia perempuan lebih besar dibanding laki-laki, yakni 52,16 persen berbanding 47,84 persen. Data BPS juga menunjukkan persentase lansia teratas berada di Provinsi DI Yogyakarta, yakni sebesar 17,78 persen, menyusul Jawa Timur sebesar 15,40 persen, dan Bali sebesar 15,03 persen (BPS, Desember 2025).

Usaha pemerintah pusat melalui program-program seperti ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) dari Kementerian Sosial, peluncuran Sistem Informasi Lanjut Usia (SILANI) oleh Bappenas, hingga layanan posyandu lansia yang dikoordinasikan oleh KemenpanRB menunjukkan niat baik negara. Pemerintah saat ini, melalui Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemenhub) telah meluncurkan program nasional SIDAYA (Lansia Berdaya) dengan tiga program utamanya yaitu; 1) Menyediakan *homecare* berbasis

komunitas untuk lansia yang tidak mendapatkan perawatan anak; 2) Memberikan bantuan untuk lansia serta pelayanan kesehatan gratis di puskesmas dan RSUD; dan 3) Memberdayakan lansia sesuai kapasitas/pekerjaan yang sesuai.

Namun, pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah sejauh mana program-program tersebut memberikan dampak langsung pada kualitas hidup lansia dan saling terhubung, bukan hanya berjalan terpisah dalam bentuk sektoral dan administratif?

Di tingkat lokal, kondisinya sangat bervariasi. Beberapa provinsi dan kabupaten/kota -seperti DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Pare-Pare -telah mengembangkan fasilitas layanan lansia, pusat rehabilitasi sosial, dan layanan-layanan kesehatan berbasis masyarakat. Sebagai contoh, layanan kesehatan lansia di Desa Tritih Wetan, Cilacap yang menunjukkan adanya potensi pendekatan dari bawah yang lebih sesuai dengan kebutuhan lansia. Namun, ketergantungan pada kemampuan fiskal dan komitmen politik daerah mengakibatkan layanan untuk lansia belum merata dan berpotensi memperbesar kesenjangan antarwilayah.

Depresi Lansia dan Kebutuhan Pendekatan Menyeluruh

Salah satu masalah yang cukup penting, tapi sering diabaikan dalam perawatan lansia adalah kesehatan mental. Lansia sering mengalami banyak kehilangan seperti kehilangan pekerjaan, pasangan hidup, peran sosial, bahkan perasaan dihargai. Hal ini menjadikan depresi sebagai salah satu masalah mental yang sering dialami oleh lansia. Tingkat depresi di kalangan lansia di seluruh dunia berkisar antara 8–15%, dengan angka yang lebih tinggi pada perempuan (Dharmono, 2008:45).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Lansia Mappakasunggu di Kota Pare-Pare menunjukkan bahwa depresi pada lansia bukanlah masalah yang tidak bisa diatasi. Penggunaan terapi pengingat, di mana terapi ini mendorong lansia untuk berbagi kenangan hidup yang menyenangkan telah terbukti secara signifikan mengurangi tingkat depresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pada *Geriatric Depression Scale* mengalami penurunan dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ setelah terapi diberikan (Dedon & Palebangan, 2019:27). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikososial yang sederhana,



terjangkau, dan berbasis hubungan personal dapat memberikan pengaruh positif pada kesehatan mental lansia.

Sayangnya, praktik yang didasarkan pada bukti seperti ini belum menjadi bagian penting dari kebijakan layanan untuk lansia. Negara masih cenderung memposisikan kesehatan lansia dalam bingkai medis-biologis, sementara aspek psikologis, sosial, dan spiritual berjalan sendiri-sendiri atau bahkan diabaikan. Padahal, proses penuaan adalah hal yang kompleks, yang memerlukan pendekatan menyeluruh dan berkelanjutan.

Agama, Masyarakat, dan Merawat Martabat Lansia

Dalam keterbatasan negara ini, masyarakat, khususnya organisasi yang berlandaskan agama, bisa menjalankan fungsinya dalam mendampingi lansia. Penelitian tentang Organisasi Berbasis Agama dan lansia menunjukkan bahwa lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran, memberikan layanan, dan membantu secara spiritual bagi lansia. Namun, penelitian itu juga mencatat bahwa perhatian lembaga keagamaan terhadap masalah lansia masih cukup kurang dan tidak teroganisir dengan baik. (Irfana, dkk., 2023: 784). Padahal, Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 secara jelas memberikan kesempatan bagi organisasi sosial dan agama untuk terlibat dalam penyelenggaraan kesejahteraan lansia.

Beberapa praktik baik sebenarnya sudah ada, seperti program pemberdayaan bagi lansia perempuan oleh 'Aisyiyah, layanan dari Muhammadiyah Senior Care, panti wredha Katolik, serta layanan lansia dari gereja dan komunitas lintas iman. Penelitian mengenai peran 'Aisyiyah menunjukkan bahwa organisasi perempuan keagamaan mampu menciptakan pendekatan berbasis komunitas yang

lebih peka terhadap masalah yang dihadapi lansia, terutama yang dihadapi perempuan lansia yang berada dalam kondisi ekonomi dan sosial yang rentan (Irfana, dkk., 2023: 791). Demikian juga penelitian tentang peran Muslimat NU menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Muslimat NU telah berkontribusi pada memperkuat ukhuwwah dan pembinaan kesehatan mental lansia (Rahmawati, 2019).

Masalah utamanya bukan terletak pada kurangnya aktor, melainkan tidak adanya integrasi kebijakan. Lembaga keagamaan dan komunitas sering kali bergerak sendiri-sendiri, dengan sumber daya yang terbatas, tanpa adanya dukungan pelatihan, dana, atau kerjasama yang jelas dari pemerintah. Hal ini menyebabkan layanan untuk lansia cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan yang dapat mengembalikan martabat dan makna hidup bagi lansia.

Lansia dan Ukuran Kemanusiaan Kita

Di bagian-bagian sebelumnya, jelas terlihat bahwa isu lansia di Indonesia sangat kompleks. Mulai dari kesehatan, masalah psikososial, kebijakan publik, hingga peran komunitas dan organisasi keagamaan. Pada titik ini, penting untuk ditekankan satu hal, bahwa masalah utama lansia bukan karena tidak adanya aturan, tetapi kurangnya komitmen untuk membuat hidup mereka menjadi lebih berarti. Lansia telah lama diakui dalam undang-undang, namun sering kali tidak diperhatikan dalam praktik layanan publik sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia sebenarnya sudah memberikan dasar etika yang kuat dengan mengakui lansia sebagai individu yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan, perlindungan, dan penghormatan (UU RI No. 13/1998). Namun, lebih dari dua puluh lima tahun kemudian, lansia masih sering dipandang sebelah mata, ia hanya dianggap ada saat ada program bantuan, dan diabaikan ketika bicara tentang perencanaan jangka panjang. Sementara itu, proyeksi demografi menunjukkan bahwa Indonesia sedang menuju struktur demografi menua yang memiliki ciri utama yaitu proporsi penduduk lansia yang telah melampaui ambang batas 10 persen (BPS, Des 2025), suatu kenyataan yang memerlukan perubahan cara pandang dalam kebijakan, bukan hanya menambah program.

Usaha pemerintah melalui kebijakan teknis seperti Permenkes Nomor 67 Tahun 2015 tentang Pelayanan Kesehatan Lansia di Puskesmas patut dicatat karena mengakui pentingnya pendekatan yang holistik, yaitu promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Permenkes RI No. 67/2015). Namun sayangnya, seperti yang terlihat dalam berbagai penelitian lapangan, pendekatan holistik ini masih sering terjebak pada tataran teori. Layanan kesehatan untuk lansia masih lebih fokus pada aspek fisik, sedangkan dimensi psikologis dan sosial yang sangat berpengaruh pada kualitas hidup lansia masih terabaikan.

Penelitian terkait terapi kenangan di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Pare-Pare menunjukkan bahwa tingkat depresi pada lansia dapat berkurang dengan cara yang signifikan melalui metode yang berfokus pada ingatan, hubungan, dan pengakuan atas pengalaman hidup mereka (Dedon & Palebangan, 2019:31). Hasil dari penelitian ini membawa pesan yang penting bahwa lansia tidak hanya memerlukan obat dan fasilitas, tetapi juga tempat untuk didengar, diingat, dan dihargai keberadaannya. Bila kebijakan kesehatan tidak memperhatikan aspek ini, maka layanan yang disediakan akan tampak kering, mekanis, dan jauh dari kebutuhan lansia yang hakiki.

Kesenjangan antara peraturan dan praktik juga terlihat dalam pelaksanaan perlindungan sosial. Kebijakan daerah seperti Pergub DKI Jakarta Nomor 100 Tahun 2019 yang mengatur tentang Bantuan Sosial untuk Lansia menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah bisa direncanakan dengan lebih jelas dan responsif (Pergub DKI Jakarta No. 100/2019). Namun, kebergantungan pada inisiatif daerah menyebabkan ketidakadilan antarwilayah. Lansia di satu daerah mungkin mendapatkan perlindungan yang lebih baik dibandingkan lansia di daerah lain, bukan karena kebutuhan mereka berbeda, tetapi karena kemampuan finansial dan prioritas politik yang berbeda. Dalam hal ini, kesejahteraan lansia masih sangat dipengaruhi oleh "nasib geografis", bukan karena hak sebagai warga negara.

Di tengah keterbatasan pemerintah, peran masyarakat terutama lembaga keagamaan tentu menjadi semakin signifikan. Penelitian tentang Organisasi Berbasis Agama (FBO) dan lansia menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang usia tua,

serta menyediakan jaringan sosial yang bisa mendukung kehidupan lansia. Namun, penelitian yang telah disebutkan di bagian sebelumnya juga menunjukkan kenyataan yang menyedihkan, di mana perhatian lembaga keagamaan terhadap masalah lansia masih sangat kurang, terpecah-pecah, dan sering terjebak dalam pendekatan bantuan sementara.

Pengalaman organisasi perempuan dalam bidang keagamaan seperti 'Aisyiyah menunjukkan bahwa lembaga keagamaan dapat melebihi peran simbolis dan berkontribusi secara langsung dalam pelayanan bagi orang tua, khususnya perempuan tua yang menghadapi masalah ekonomi dan sosial (Batti', 2019: 72). Pengalaman Muslimat NU dalam mengembangkan SDM para lansia menunjukkan bahwa ormas keagamaan perempuan telah lama bergerak dan berkontribusi dalam mengatasi masalah terkait dengan lansia, khususnya lansia perempuan (Nuravita Sari, 2029). Namun, tanpa dukungan dari kebijakan negara, dan kolaborasi lintas bidang dan lintas stakeholder, usaha tersebut rentan melahirkan kelemahan struktur dan menjadi sulit untuk diterapkan secara luas.

Oleh karena itu, upaya mengatasi masalah yang dihadapi lansia seharusnya dilihat sebagai bagian dari upaya yang mencerminkan nilai-nilai etika bersama. Negara, dengan semua regulasinya, tidak hanya perlu menghadirkan aturan yang terlihat maju tetapi juga harus berbasis kebutuhan, serta memiliki kekuatan dan pengawasan yang efektif. Masyarakat dan lembaga keagamaan juga tidak bisa terus menerus berlindung di balik cerita moral tanpa mau belajar, beradaptasi, dan terlibat dalam advokasi kebijakan. Lansia membutuhkan lebih dari sekadar perhatian; mereka membutuhkan sistem yang mendukung.

Merawat orang tua berarti menciptakan hubungan antara hukum dan kenyataan, antara negara dan masyarakat, antara kesehatan fisik dan kesejahteraan mental. Penggabungan antara UU No. 13 Tahun 1998, kebijakan tentang kesehatan lansia, praktik yang berdasarkan bukti ilmiah, dan dukungan sosial-keagamaan adalah syarat penting jika Indonesia ingin menyongsong masa depan demografinya dengan bermartabat. Tanpa hal itu, lansia akan terus terpinggirkan dalam pembicaraan tentang pembangunan dan berhenti pada kumpulan-kumpulan angka statistik, tetapi kehilangan eksistensinya sebagai individu yang utuh.

Akhirnya, bagaimana suatu negara memperlakukan lansia tidak hanya berkaitan dengan kebijakan sosial, tetapi juga pilihan moral. Apakah kita ingin menjadi komunitas yang menghargai kehidupan hingga akhir usia, atau komunitas yang hanya menghargai orang saat mereka masih bisa produktif secara sosial dan ekonomi? Jawaban untuk pertanyaan ini akan mempengaruhi tidak hanya nasib lansia saat ini, tetapi juga bagaimana kemanusiaan kita di masa yang akan datang, karena setiap orang, cepat atau lambat, akan mencapai usia yang serupa.

SENYUM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI

Oleh : Prof. Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M.Si., Psikolog

Guru Besar Bidang Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Pengurus Wilayah Asosiasi Psikologi Positif Indonesia

nurus.ae2@gmail.com

Pendahuluan

Islam adalah agama yang komprehensif dalam membangun kehidupan yang membahagiakan, menyehatkan, dan mensejahterakan secara lahir dan batin. Komprehensivitas ini terjadi karena Islam memberi panduan tidak hanya bagaimana melaksanakan ritual ibadah, tetapi juga memberi panduan bagaimana cara menyelesaikan berbagai tantangan hidup manusia, baik secara fisiologis, ekonomis, sosial, maupun psikologis atau kesehatan mental. Dalam konteks kesehatan mental, Islam telah banyak mengajarkan tentang cara mengelola emosi yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Contoh-contoh pengelolaan emosi ini pun telah didukung banyak kajian empiris seperti pentingnya bersyukur yang dapat menurunkan kecemasan dan depresi (Cregg & Cheavens, 2021), memaafkan untuk membangun regulasi emosi (Chilwal & Gautam, 2024), dan senyum yang terbukti tidak hanya berdampak positif pada mental tetapi juga fisik (Cross et al, 2023).

Idealnya, beberapa teknik pengelolaan emosi yang sudah terbukti bermanfaat tersebut dapat diinternalisasi dan diaplikasikan secara konsisten, terutama pada seorang muslim yang meneladani perilaku Rasulullah. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang yang lupa mengaplikasikan beragam teknik tersebut untuk mengelola emosinya. Bahkan senyum yang paling sederhana, mudah, dan murah pun sulit dilakukan. Padahal dalam Islam, perintah senyum ini sudah sering disampaikan bahkan sejak PAUD/TK, anak-anak menghafal hadits tentang senyum, namun apakah hafalan hadits tentang senyum itu juga sudah diaplikasikan atau hanya berhenti pada level kognitif saja?

Perspektif Islam tentang Senyum

Islam telah memberikan perhatian besar terhadap senyum. Hal ini dibuktikan dengan dengan banyak

sekali hadits yang menyebutkan pentingnya senyum yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berikut beberapa hadits tentang senyum.

1. Senyum adalah sedekah

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: "Senyum manismu di hadapan saudaramu adalah sedekah." (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Baihaqi)

2. Senyum dan salam

وَعَنِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَى النَّاسِ، وَأَنْتَ طَلِيقُ الْوَجْهِ

Artinya: "Termasuk sedekah adalah engkau mengucapkan salam dengan wajah ceria (tersenyum) kepada orang-orang." (HR Ibnu Abi Dunya)

3. Senyum adalah ibadah

"Sesungguhnya, pintu-pintu kebaikan itu banyak; tasbih, tahmid, takbir, tahlil (dzikir), amar makruf nahi munkar, menyingkirkan penghalang (duri, batu) dari jalan, menolong orang, sampai senyum kepada saudara pun adalah sedekah." (HR. Dailamy)

4. Rasulullah SAW murah senyum

Jarir bin Abdullah Al-Bajli berkata,

"Tidaklah Rasulullah melarangku (untuk masuk ke rumahnya setelah aku minta izin) sejak aku masuk Islam, dan tidaklah beliau melihatku, kecuali beliau selalu menampakkan senyuman di depan wajahku." (HR. Tirmidzi, Bukhari, Muslim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Harits, dia berkata,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا

أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Aku tidak pernah melihat ada orang yang murah senyum melebihi Rasulullah Saw." (HR. Tirmidzi)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُ بِحَدِيثٍ إِلَّا تَبَسَّمَ

Artinya: "Ketahuilah bahwa tidaklah Rasulullah SAW membicarakan sesuatu kecuali beliau tersenyum." (HR Ahmad)

5. Senyum adalah kebaikan

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

Artinya: "Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya dengan bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri." (HR Muslim)

Hadits-hadits tersebut membuktikan bahwa ada perintah sekaligus contoh teladan dari Nabi Muhammad Saw. tentang pentingnya selalu tersenyum. Nabi Muhammad selalu senyum dan memerintahkan umatnya untuk senyum, karena senyum merupakan *al ma'ruf* (kebaikan), meskipun termasuk hal kecil, namun efektif menciptakan keharmonisan hubungan sosial, memunculkan rasa cinta, kasih sayang, dan memperkuat persaudaraan (*ukhuwwah*).

Selain itu, hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa senyum membuat wajah berseri-seri dan membuat orang lain merasa senang. Sedangkan menebarkan kebaikan dengan memberi kesenangan ini adalah bagian dari sedekah. Dengan segala keutamaan dan kebaikan senyum tersebut, mengapa kita kadang lupa atau jarang melakukannya? Bukankah tugas kita menaati Rasul dan mengikuti sunnahnya?

Beberapa dalil telah tersurat tentang kewajiban taat dan meneladani Rasulullah, baik dalam ayat Al Quran maupun hadits, di antaranya adalah:

"Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (QS An Nisa ayat 80).

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah." (QS. An-Nisa: 64).

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah," (QS. Al Ahzab: 21)

"Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, berarti ia

mencintaiku, dan barangsiapa mencintaiku, maka ia bersamaku di surga." (HR. Tirmidzi dan Thabarani)

Mengapa senyum itu penting sehingga banyak dalil yang menyatakan perintah senyum? Bagaimana para ahli psikologi mengkaji dan menjelaskan tentang senyum ini. Berikut akan diulas pentingnya senyum dalam perspektif psikologi.

Perspektif Psikologi tentang Senyum

Salah satu cara mengekspresikan perasaan positif adalah dengan tersenyum (Labroo et al., 2014). Dari beberapa penelitian psikologi, ketika orang tersenyum, ada hormon-hormon positif yang muncul, yaitu *dopamine*, *endorphin*, dan *serotonin*. *Dopamin* meningkatkan motivasi dan rasa senang. *Endorfin* mengurangi rasa sakit dan meningkatkan relaksasi. *Serotonin* menstabilkan suasana hati dan mengurangi kecemasan (Strack, 1988; Niedenthal, 2007). Senyum juga membantu menguatkan regulasi diri yang efektif sehingga dapat menurunkan detak jantung yang kencang setelah stress, mempercepat penyembuhan (Luu et al., 2015).

Selain berdampak positif pada masalah psikologis, senyum juga dapat dijadikan sebagai pendukung pengobatan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senyum dapat meningkatkan kekebalan tubuh melalui aktivasi sistem saraf parasimpatik, peningkatan oksigenasi tubuh, penurunan inflamasi kronis, dan memberikan relaksasi otot-otot wajah dan leher (Clinic, 2019).

Begitu hebatnya efek dari senyum, selain bermakna ibadah, *itba'* Rasulullah, juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental. Bagaimana cara agar kita tidak lupa senyum serta bagaimana agar senyum yang dilakukan bisa berdampak signifikan? Berikut adalah beberapa hasil penelitian tentang senyum dalam Perspektif Psikologi.

Senyum itu sedekah. Sedekah untuk orang lain dan untuk diri sendiri. Senyum dapat mengekspresikan keceriaan sehingga dapat membuat orang lain ikut ceria. Ini membuktikan bahwa emosi itu menular. Ketika kita ceria dan bahagia, orang-orang di sekitar kita ikut ceria dan bahagia (Sun et al., 2022; Kong, 2022).

Senyum bukan hanya ekspresi emosional, tetapi juga sinyal sosial yang multifungsi karena senyum dapat membangun ikatan, menjaga hubungan

sosial, menyampaikan apresiasi, menyampaikan status maupun afiliasi, dan berperan besar dalam komunikasi nonverbal (Martin et al., 2017).

Senyum yang benar dalam arti secara psikologis dapat memunculkan efek positif adalah yang melibatkan otot mulut karena saat mengangkat sudut bibir dapat mengirim sinyal ke otak untuk menurunkan stress. Efek positif ini akan lebih dahsyat efeknya ketika senyumnya tidak hanya melibatkan otot sekitar mulut saja, tetapi juga melibatkan otot sekitar mata. Model senyum ketiga inilah yang disebut dengan *duchenne smile*, yaitu senyum tulus dengan melibatkan otot sekitar mulut (otot *zygomaticus*) dan otot sekitar mata sehingga mata tampak menyempit (otot *orbicularis oculi*) (Kraft & Pressman, 2012).

Jika ada kondisi yang membuat seseorang tidak bisa senyum, mungkin karena ketegangan dan kecemasan tinggi yang dirasakan menghalangi untuk senyum, maka sebaiknya dipaksa senyum. Sebab menurut hasil penelitian, dinyatakan bahwa senyum, meskipun dipaksakan tetap berdampak positif, karena senyum dapat memperbaiki mood,

menurunkan stress, dan memperbaiki respons fisiologis tubuh (Kraft & Pressman, 2012). Namun demikian, (Labroo et al., 2014) menyarankan agar ketika senyum sebaiknya diikuti dengan perasaan bahagia agar dapat meningkatkan kesejahteraan.

Karena efek positifnya yang sangat luar biasa dan terbukti secara ilmiah, para ahli kesehatan mental merekomendasikan senyum sebagai *self therapy* dalam mengelola emosi. Selain itu, para ahli juga merekomendasikan agar senyum dijadikan sebagai rutinitas atau habit baru yang dilakukan setiap saat minimal setiap hari terutama di pagi hari. Ketika habit itu sudah tertanam kuat, maka ketika seseorang berada dalam kondisi stress, ia akan otomatis mengelola emosinya dengan senyum. Untuk itu, perlu ada upaya menjadikan senyum sebagai *habbit* (kebiasaan) baru sehingga selain mendapatkan manfaatnya, juga mendapat pahala dari ibadah senyum.

Semoga bermanfaat.
Amiin..

PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN TENTANG EKOTEKOLOGI

Oleh : Prof. Dr. H. Ahmad Baidowi, M.Si

Guru Besar Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

ahmad.baidowi@uin-suka-ac.id



Isu lingkungan saat ini semakin menjadi perhatian berbagai kalangan, bukan hanya kalangan pegiat lingkungan sendiri, melainkan juga berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap krisis lingkungan dewasa ini. Fakta memperlihatkan bahwa ekologi menjadi perhatian dari berbagai kalangan, seperti pemerintah, masyarakat, pecinta alam, hingga para ilmuwan. Di beberapa tempat, pasangan yang akan melangsungkan pernikahan wajib membawa pohon untuk ditanam sebagai bagian dari gerakan ekoteologi. Kementerian Agama Republik Indonesia bahkan merespons isu ini dengan gagasan ekoteologi. Ekoteologi menekankan pendekatan ataupun bahasa agama dalam upaya menjaga lingkungan. Sebagaimana dikemukakan Menteri Agama, Prof. Nasaruddin Umar, "Bahasa agama itu menyentuh hati. Ketika masyarakat memahami bahwa merusak lingkungan adalah dosa dan menjaga alam berpahala, tingkat kesadaran mereka jauh lebih terpelihara." Berkaitan dengan hal ini, Pak Menteri menggambarkan agama sebagai energi besar yang harus diarahkan untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Alih-alih sebagai sumber ketakutan, agama justru menjadi perekat, penenang, penyemangat, sekaligus motivator untuk melakukan perbaikan lingkungan.

Masalah lingkungan ini juga menjadi perhatian para akademisi, termasuk dari kalangan muslim, yang menulis berbagai karya akademik berkaitan

dengan pelestarian lingkungan. Nama-nama seperti Ziauddin Sardar, Yusuf Qaradawi, Mustafa Abu-Sway, Mawil Y. 'Izzi Dien, Ibrahim Abdul-Matin, Azizan Baharuddin, dkk. merupakan sebagian tokoh-tokoh muslim yang memberikan perhatian pada isu lingkungan dengan kacamata teologi Islam. Di Indonesia, isu lingkungan ini juga menjadi perhatian berbagai kalangan akademisi. Fachruddin M. Mangunjaya menulis *Konservasi Alam dalam Islam*, H.A. Kholiq Arif menulis *Memberdayakan Lingkungan*, Mudhofir Abdullah menulis *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*, Abdul Mustaqim menulis *Tafsir Ekologi*, M. Quraish Shihab menulis buku *Islam dan Lingkungan*, serta berbagai tulisan dari tokoh-tokoh lainnya. Secara khusus, karya M. Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim mencermati isu lingkungan dengan kacamata tafsir Al-Qur'an.

Nilai-nilai keagamaan terkait masalah lingkungan ini menjadi sangat relevan dan urgen dikedepankan untuk mengatasi pandangan sekuler manusia terhadap alam semesta. Meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr, sekularisasi kosmos telah mendorong eksploitasi bumi tanpa batas demi memenuhi kerakusan manusia yang berakibat pada tercerabutnya alam dari status kesakralannya. Menurut Nasr, pandangan sekuler serta pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tercabut dari akar-akar kesakralan spiritualitas dan agama ini membuat bumi kian mengalami krisis dan terus menghampiri kehancurannya. Kesadaran akan pentingnya mengembalikan "kesakralan" alam inilah di antaranya yang belakangan mendorong diskusi pemikiran tentang gagasan ekoteologi. Ekoteologi menjadi paradigma untuk menyembuhkan akar krisis ekologi yang tidak semata-mata disebabkan oleh keliruan teknologi modern, tetapi didasarkan pada perlunya nilai-nilai keimanan dan struktur nilai dari manusia yang menjadi pengendali teknologi tersebut.

Isu Lingkungan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan istilah yang beragam

dalam menyebut kata yang sekarang dikenal dengan ekologi. Istilah-istilah tersebut meliputi “*al-`alamin*”, “*al-bi`ah*”, “*al-sama`*”, dan “*al-ardh*.” Bentuk plural *al-`alamin*, misalnya, memberikan pengertian bahwa alam itu banyak: ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan, alam tumbuhan, dan lain sebagainya. Merujuk pada penafsiran Ibn `Abbas, al-Thabari mengungkapkan *al-`alamin* meliputi langit dan bumi dan segala isinya, baik yang sudah maupun yang belum diketahui. Pandangan senada dikemukakan oleh Fakhruddin al-Razi bahwa istilah *`alam* merujuk pada apa saja yang ada selain Allah SWT.

Berkenaan dengan problem lingkungan dalam konteks Al-Qur`an dan tafsir, terdapat beberapa ayat yang sering dikutip oleh para penulis, antara lain berkaitan dengan pemanfaatan alam semesta dan segala isinya. Salah satu ayat yang sering dijadikan sebagai rujukan dalam hal pemanfaatan alam tersebut adalah:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (QS Al-Jasiyah [45]: 13)

Kata *sakhkhara* dalam ayat di atas diartikan dengan menundukkan, atau dalam bentuk mashdarnya adalah *taskhir* yang berarti penundukan. Istilah *taskhir* dari ayat di atas dipahami oleh sebagian orang sebagai persetujuan Allah Swt kepada manusia sebagai pelaksana *taskhir*: Allah Swt adalah subjek *taskhir*, alam adalah objek *taskhir*, dan manusia merupakan pelaksana dari *taskhir* tersebut. Posisi manusia sebagai *khalifatullah fi alrdh*, wakil Tuhan di muka bumi, dan menjadi pelaksana *taskhir* melahirkan relasi Allah-manusia-alam.

Dengan makna inilah, kemudian ayat Al-Qur`an tentang “penundukan” alam dalam ayat di atas dipahami oleh sebagian orang sebagai kebolehan untuk memanfaatkan alam dan mengeksploitasi kandungannya dengan maksimal karena alam dan segala isinya diperuntukkan buat manusia. Terhadap pandangan yang demikian, M. Quraish Shihab memperingatkan bahwa dalam konteks penundukan alam, pelaku ataupun subjek penundukan adalah Allah Swt, bukan manusia.

“Berkali-kali ditegaskan oleh Al-Qur`an bahwa Allah yang menundukkan alam raya untuk (dan) manusia. Itu ditundukkan-Nya walau dalam saat yang sama manusia diberi kebebasan yang bertanggung jawab yang menjadikannya memiliki kemampuan memilih sekian aktivitas yang berada dalam jangkauannya, tetapi menghalanginya juga dari sekian aktivitasnya.”

Berkaitan dengan relasi Allah-manusia-alam, terdapat setidaknya dua macam paradigma dalam memandang alam. Pertama, paradigma antroposentrisme yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat dari alam dan hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam adalah anugerah Allah Swt untuk manusia, sehingga manusia bisa memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang disediakan alam untuk kebutuhan manusia sendiri. Manusia menjadi subjek, sedangkan alam menjadi objek. Kedua, paradigma ekoteologi, yang menganggap Allah Swt sebagai pusat, sedangkan manusia dan alam adalah makhluk yang setara. Dengan demikian, manusia tidak boleh memanfaatkan alam secara berlebihan.

Jika menggunakan pendekatan *mubadalah* atau “kesalingan” ala Faqihuddin Abdul Qadir, *taskhir* seharusnya tidak dimaknai sepihak sebagai penundukan alam oleh manusia. Ayat-ayat *taskhir* bisa dimaknai secara resiprokal. Jika alam ditundukkan untuk melayani kehidupan manusia, manusia juga ditundukkan untuk memelihara, merawat, melayani dan melestarikan alam. Pendekatan “kesalingan” ataupun *mubadalah* memberikan relasi yang seimbang antara manusia dengan alam sehingga keduanya merupakan subjek yang setara.

Ekoteologi: Memahami Kesetaraan Manusia dan Alam

Kesadaran bahwa manusia dan alam memiliki posisi yang setara sebagai makhluk di hadapan Tuhan meniscayakan adanya kesadaran baru dalam membangun relasi manusia dan alam. Jika paradigma antroposentris memberikan keleluasaan manusia untuk mengeksploitasi alam, paradigma baru perlu ditekankan dalam konteks relasi yang baru antara keduanya dengan memperkuat etika dan kearifan lingkungan. Mawil Y. Izz Deen menolak pandangan bahwa manusia merupakan penguasa alam, sedangkan pandangan tersebut bisa merusak lingkungan. Dengan pendekatan *al-maqashid al-syar`iyyah*, Mustafa Abu-Sway menegaskan bahwa eksistensi *maqashid al-syar`iyyah* sangat bergantung pada kondisi

kondisi lingkungan hidup. Merawat lingkungan, bagi Abu-Sway, menduduki posisi tertinggi dalam maqashid al-syari'ah. Sementara itu, kajian-kajian terkini dalam tafsir ekologi (tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang ekologi) mengaitkan kajian tafsir dengan isu lingkungan dalam ekoteologi.

Dalam konteks Al-Qur'an dan tafsir, ekoteologi berbasis pada paradigma tafsir ekologi. Abdul Mustaqim dalam Tafsir Ekologi menyebut penafsiran ayat-ayat ekologi yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an ini dengan "*qur'anic-ecology*." Dalam *qur'anic-ecology* ini, paradigma ekoteosentris menjadi panduan dengan memperhatikan keseluruhan ekosistem dengan menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai basisnya. Alam diciptakan untuk manusia, tetapi manusia tidak boleh semena-mena mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dimensi kehidupan makhluk lain (*the others*), seperti hewan dan tumbuhan yang juga memerlukan kelangsungan hidupnya. Keberadaan Al-Qur'an sebagai "kitab rahmah" menurut Abdul Mustaqim harus dilakukan dengan menyebarkan nilai-nilai kasih sayang itu bukan hanya kepada manusia, melainkan juga kepada seluruh alam sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya' (21): 107:

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya' [21]: 107).

Dalam kaitan inilah, M Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia memiliki posisi yang sama dengan makhluk lain dengan merujuk pada QS. Al-An'am (6): 38. Menurut Shihab, ayat ini menegaskan kesetaraan manusia dengan makhluk lain dalam hal kemakhlukan dan ketundukan kepada Allah Swt. dan kesemuanya diberi peranan tertentu oleh Tuhan sesuai dengan kodrat masing-masing dalam kehidupan dunia ini. "Karena itu, manusia tidak boleh angkuh dan merasa diri penguasa atas makhluk Tuhan yang lain, tetapi seharusnya bersahabat dengan makhluk-makhluk lainnya, lebih-lebih yang secara langsung atau tidak langsung berinteraksi positif dengannya."

Relasi Allah-Manusia-Alam

Dalam ekoteologi, Allah, manusia dan alam dipahami dalam kerangka relasi Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Allah Swt. merupakan "pusat" yang menjadi sebab bagi eksistensi semua kehidupan atau ciptaan, termasuk manusia dan alam. Karena Allah SWT merupakan pencipta,

segala sesuatu yang diciptakan secara langsung berhubungan dengan-Nya, termasuk di dalamnya adalah alam. Tauhid menjadi basis bagi relasi iman dan lingkungan sehingga orang yang melakukan eksploitasi terhadap alam dianggap tidak mengimani lingkungan dan alam sebagai ciptaan Allah Swt. Menurut Nasr, "Ilmu pengetahuan Islam sangat terkait dengan pandangan dunia Islam. Ilmu ini berakar dalam pada pengetahuan yang didasarkan pada keesaan Allah atau tauhid dan pandangan tentang alam semesta yang di dalamnya kebijaksanaan dan kehendak Allah berkuasa dan di mana segala sesuatu saling terkait kesatuan yang terbentuk pada tingkat kosmis."

Basis selanjutnya adalah pengakuan Allah sebagai *al-Khaliq* (pencipta) alam semesta, yang berarti menjadikan Allah Swt. sebagai "pusat alam." Menurut Fazlur Rahman, Allah menurut Al-Qur'an bersifat fungsional yang berarti bahwa Dia adalah pencipta sekaligus pemelihara alam semesta dan manusia. Karena fungsional, Allah Swt. secara terus-menerus memberikan petunjuk kepada manusia baik melalui wahyu *qauliyah* (Al-Qur'an) maupun wahyu *kauniyyah* (alam semesta). Konsep ini menyajikan prinsip-prinsip kosmologis yang penting bagi manusia dalam memperlakukan lingkungan. Alam memberikan kemanfaatan dan keindahan serta menggambarkan kekuasaan Allah Swt. Sementara itu, manusia diberi kewajiban untuk memelihara, memakmurkan, dan memanfaatkan alam dengan penuh tanggung jawab sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Pengakuan manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai *al-Khaliq* atau pencipta meniscayakan keniscayaan memberikan sikap hormatnya kepada *al-Khaliq* sekaligus kepada alam.

Posisi manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh* menegaskan bahwa mereka memiliki kekuasaan di dunia ini. Namun, kekuasaan itu hanya terbatas menjadi "wakil" dari Tuhan sehingga mereka tidak bisa menempatkan dirinya sebagai rajanya yang bebas melakukan apa pun terhadap alam. Yusuf Qaradhawi menghubungkan posisi manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh* itu dengan kegiatan menanam, membangun, memperbaiki, menghidupi serta menghindarkan dari hal-hal yang merusak. Dalam konteks ini, konsep *khalifatullah fi al-ardh* sesungguhnya berkaitan dengan nilai-nilai amanah yang di dalamnya terkandung tugas untuk membangun peradaban di muka bumi dan upaya memakmurkannya. Bumi dan segala sumber dayanya adalah amanah yang dipercayakan Allah SWT

kepada manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh* sebagaimana difirmankan dalam QS Hud (11): 61:

“Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Sementara itu, dalam ekoteologi, alih-alih menjadi objek, bumi justru menjadi subjek dalam kerangka *khalifatullah fi al-ardh*. Kata *ardh* menunjukkan konsep ruang yang sangat penting karena bumi merupakan tempat bagi manusia untuk melaksanakan posisinya sebagai wakil Tuhan. Pandangan antroposentris yang menganggap bumi sebagai objek telah membuat bumi menjadi merana: kerusakan alam, banjir, polusi, dan sebagainya. Padahal, kata *ardh* yang disebutkan sebanyak 485 kali dalam Al-Qur'an tentu saja menunjukkan makna yang sangat penting bagi kehidupan di bumi. Sebagaimana uraian sebelumnya, manusia dan alam memiliki kesetaraan dalam hal ketundukan kepada Allah Swt. yang semuanya diberikan peranan sesuai kodratnya masing-masing. Mengutip M. Quraish Shihab, “Karena itu manusia jangan angkuh dan merasa diri penguasa atas makhluk Tuhan yang lain, tetapi seharusnya bersahabat dengan makhluk-makhluk lainnya.” Bersahabat dengan alam berarti harus memperhatikan kepentingan alam dalam pengelolaannya.

Prinsip Etis-Teologis dalam Pengelolaan Alam

Abdul Mustaqim mengemukakan prinsip-prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam. Pertama, *al-'Adalah* (keadilan) berarti bahwa berbuat adil bukan hanya diperintahkan kepada sesama manusia, namun juga kepada umat lain sebagaimana disebutkan dalam QS Al-An'am (6): 38 dan QS Al-Nahl (16): 90. Kedua, *al-Tawazun* (keseimbangan) memiliki arti bahwa keseimbangan sangat diperlukan untuk menjaga ekosistem berjalan dengan baik. Rusaknya alam antara lain disebabkan oleh pengabaian keseimbangan dalam pengelolaannya, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Qamar (54): 49. Ketiga, *Al-Intifa' wa dun al-Fasad* (memanfaatkan tanpa merusak) berarti bahwa dalam pemanfaatan sumber alam harus mempertimbangkan keberlangsungan ekosistem dan kelestarian alam itu sendiri. Prinsip memanfaatkan alam dilakukan bukan dengan cara-cara yang bisa menyebabkan kerusakan alam tersebut, melainkan harus dengan cara-cara yang menjaga

keberlangsungannya. Keempat, *al-Ri'ayah dun al-Israf* (memelihara tanpa eksploitasi) memiliki arti bahwa dalam memanfaatkan sumber alam tidak boleh dilakukan secara berlebihan dan eksploitatif. Tindakan berlebihan sendiri dilarang sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf (7): 31. Kelima, *al-Tahdits* (pembaruan sumber daya alam) berarti bahwa dalam pemanfaatan sumber alam harus dengan memikirkan keberlangsungannya, melakukan pembaruan, dan mempertimbangkan pemeliharaannya.

Dalam pengelolaan alam, tentu perlu diperhatikan bahwa alam diperuntukkan bukan hanya untuk generasi sekarang, melainkan juga untuk generasi-generasi mendatang. Oleh sebab itu, pemahaman yang berorientasi pada keberlangsungan alam dan terpeliharanya ekosistem perlu mendapatkan dukungan terus-menerus. Sebaliknya, pemahaman yang menjadikan alam sebagai objek sebagaimana dalam paradigma antroposentris harus dibenahi. Konsep *khalifatullah fi al-ardh* dalam Islam berbeda secara diametral dengan pandangan sekuler yang menganggap kepemimpinan sepenuhnya milik manusia dan terlepas dari nilai-nilai *ilahiah*. Perlu kiranya kita menghikmatikan sebuah pepatah Arab yang berbunyi: زرعوا فأكلنا ونزرع فيأكلون
Wallahu a`lam.